

Aprehensi Komunikasi Berdasarkan Konteks Komunikasi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert

Oleh : Yuanita Setyastuti

Korespondensi : yuanita.setya@gmail.com, [facebook.com/yuanita.setyastuti](https://www.facebook.com/yuanita.setyastuti)
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat. Ketertarikan penelitian pada studi
Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Organisasi.

Abstract

The aimed of this study was to known the differences of Communication Apprehension of Bachelor Student of Communication Science , Faculty of Social and Political Science, Lambung Mangkurat University based on The Context of Communitaion and Extrovert-Introvert Personality Type. The methoded of this study was quantitative research with the comparative study. Data was collected by questinairee use The Level of Communitaion Apprehension Sittuation questionnaire by Devito () and the Extrovert-introvert MBTI Personallity Type Test by Myers (). The sample of this study was 80 bachelor students. The data was analized by One Way Anova and independent sample T-Test. The analize of data helped by SPSS 18.00 programe. The result of this study was there was a significant differences of Communication Apprehension of Bachelor Student of Communication Science , Faculty of Social and Political Science, Lambung Mangkurat University based on The Context of Communitaion with $F 11.415$ and $p 0.000 < 0.050$. So, hypotesise 1 is accepted. There was no significant differences of Communication Apprehension of Bachelor Student of Communication Science , Faculty of Social and Political Science, Lambung Mangkurat University based on Extrovert-Introvert Type of Personality with the value of $F 0.115$ and $p 0.734 > 0.050$, so hypothesis 2 was denied.

Keywords: *Level of Communication Apprehension, The Context of Communication, Extrovert-Introvert Personality Type*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Aprehensi komunikasi mahasiswa sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan konteks komunikasi dan Ekstrovert-Introvert Tipe Kepribadian. Metode dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi banding. Data dikumpulkan oleh questinairee penggunaan Para Tingkat questionnaire Para Tingkatan Communitaion Apprehension oleh Devito () dan ekstrovert-introver MBTI personallity Uji Tipe oleh Myers (). Sampel penelitian ini adalah 80 mahasiswa sarjana. Data dianalisis dengan One Way Anova dan

independent sample T-Test. Menganalisa data dibantu oleh program SPSS 18.00. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan signifikan Aprehensi Komunikasi Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berbasis pada Konteks Komunikasi dengan $F 11,415$ dan $p 0,000 < 0,050$. Jadi, hypotesise 1 diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari Aprehensi Komunikasi Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan Ekstrovert-Introvert Tipe Kepribadian dengan nilai $F 0,115$ dan $p 0,734 > 0,050$, sehingga berhipotesis 2 ditolak .

Kata kunci: Tingkat Aprehensi Komunikasi, Konteks komunikasi, Ekstrovert-Introvert Tipe Kepribadian

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kelompok yang mayoritas tergolong pada kelompok remaja akhir dimana menurut psikologi perkembangan remaja akhir yaitu usia dengan rentang 18 – 22 (Deswita, 2006). Usia remaja akhir merupakan masa memasuki usia produktif, dimana pada usia tersebut seorang remaja memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Dalam rangka mengaktualisasikan diri serta ketertarikan untuk mengenal dunia dan mencoba hal yang baru, tentu saja tidak terlepas dari yang namanya komunikasi. Terlebih lagi mahasiswa ilmu komunikasi yang notabene diberikan ilmu dan keterampilan mengenai berkomunikasi. Namun, sebagai mahasiswa yang mempelajari teori serta ilmu komunikasi tidak sedikit yang pada prakteknya masih dilanda kecemasan berkomunikasi baik tingkat yang rendah maupun kecemasan yang tinggi.

Kecemasan berkomunikasi ini dikenal dengan istilah Aprehensi komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmat (2005) bahwa ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang mengalami kecemasan dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut berbicara lagi. Aprehensi Komunikasi mengacu pada perasaan takut atau khawatir terhadap interaksi dalam komunikasi. Mereka yang memiliki kecemasan komunikasi merasa takut melakukan kesalahan dan dihina ketika terlibat suatu interaksi (DeVito, 2007). Selanjutnya, De Vito (2007) mengategorikan aprehensi komunikasi menjadi dua bagian yaitu trait aprehensi dan stait aprehensi. Trait

aprehensi ketakutan berkomunikasi dalam seluruh konteks sedangkan state aprehensi adalah ketakutan berkomunikasi pada konteks yang spesifik saja. (McCroskey, 1977 dalam Honeycutt, 2009) menekankan bahwa state aprehensi komunikasi adalah respon normal terhadap konteks yang mengancam dalam menghadapi konteks komunikasi lisan oleh kebanyakan orang, dan sama sekali tidak patologis.

Seseorang yang memiliki trait aprehensi berarti bahwa orang tersebut memiliki aprehensi komunikasi yang menetap dalam berbagai situasi karena telah menjadi trait yaitu karakteristik bawaan yang melekat pada individu. Menurut Cattell (2008) trait adalah elemen dasar dari kepribadian. Kepribadian adalah struktur kompleks dari trait yang tersusun dalam berbagai kategori yang memungkinkan prediksi tingka laku seseorang dalam situasi tertentu. Oleh karenanya kecemasan berkomunikasi dapat dikaitkan dengan kepribadian tertentu. Bahkan Cattell (2008) memasukkan aprehensi sebagai salah satu dari 16 dimensi kepribadian dalam Cattells 16 personality faktor. Khawatir terhadap komunikasi ini muncul dalam perilaku yang aprehensif, seperti keengganan untuk melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*), menghindari tatapan mata lawan bicara, memilih tempat duduk yang tidak mudah dilihat atau dijangkau orang (Esti, 2012). Karakteristik tersebut terkait dengan tipe kepribadian introvert. Menurut Myers (dalam Boyle, 1995) kepribadian introvert ditunjukkan dengan orientasi energy individu yang mengarah ke dunia dalam (diri sendiri). Individu introvert mampu mengembangkan diri secara maksimal ketika mereka sedang sendiri, kepribadian ini merasa energy mereka akan terkuras dan tidak mampu memaksimalkan potensi ketika berada ditengah public.

DeVito (2007) mengkategorikan 4 (empat) tingkatan konteks aprehensi komunikasi yaitu kecemasan berkomunikasi dalam tingkat komunikasi interpersonal, kecemasan berkomunikasi dalam pertemuan, kecemasan berkomunikasi dalam kelompok dan kecemasan berkomunikasi di depan publik. Seseorang yang memiliki state aprehensi memiliki kecenderungan untuk mengalami aprehensi atau kecemasan berkomunikasi pada situasi tertentu saja dan tidak pada keseluruhan dari keempat situasi tersebut. Berdasarkan state-trait aprehensi komunikasi diatas, penulis ingin menguji aprehensi komunikasi baik berdasarkan situasi, yaitu berdasarkan empat konteks komunikasi, maupun dilihat dari sifat yaitu berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada mahasiswa ilmu komunikasi.

Kecemasan Komunikasi

Aprehensi Komunikasi dfinisikan sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan individu baik komunikasi yang nyata maupun yang diantisipasi dengan lainnya.

Keadaan seseorang yang mengalami kecemasan berkomunikasi di atas dalam istilah komunikasi disebut *communication apprehension* (Rakhmat, 2005) Selajutnya, orang yang aprehensif dalam komunikasi, biasanya akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, dan orang yang aprehensif dalam komunikasi, cenderung tidak menarik oleh orang lain. McCroskey (dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997) menyimpulkan bahwa ada individu-individu yang lebih memprihatinkan lisan daripada yang lain, dan bahwa ketakutan ini umumnya memiliki efek negatif pada komunikasi mereka serta pada aspek-aspek penting lainnya dalam hidup mereka. Meskipun sinonim untuk ini Kondisi yang sering digunakan (terutama keengganan dan rasa malu), karena dapat berargumen bahwa sekutu konstruksi interaksi sosial tumpang tindih hingga batas tertentu (Kelly, 1982. dalam Honeycutt, 2009) Lebih dari itu, McCroskey (dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997) menentukan bahwa Aprehensi Komunikasi adalah sifat yang dipelajari, karena tidak ada yang lahir memprihatinkan, melainkan hal tersebut berkembang pada anak usia dini (Wheless dalam Honeycutt, 2009) dan dikondisikan melalui reinforcement pada perilaku komunikasi anak (Bugelski dalam Honeycutt, 2009). Pengalaman buruk dengan komunikasi sebagai seorang anak yang disimpan dalam memori dapat membentuk pola psikologis yang relatif menetap, yang memperparah kecemasan dan perasaan ketidakberdayaan dalam komunikasi ketika dewasa (Chorpita dan Barlow, 1998 ; dalam Brown 2001). Pada dasarnya, orang yang khawatir akan menghindari banyak peristiwa berkomunikasi agar tidak mengalami rasa takut.

Aprehensi Komunikasi :State-trait

Aprehensi Komunikasi didefinisikan sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan individu baik terhadap komunikasi yang sedang berlangsung maupun komunikasi yang akan berlangsung dengan orang lain maupun didepan public (McCroskey, 1984, dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997)). (Spielberger, 1966 dan Lamb 1972, dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997)) memelopori perbedaan antara state aprehensi komunikasi dan trait aprehensi komunikasi. State aprehensi komunikasi adalah rasa takut yang spesifik pada situasi komunikasi tertentu sedangkan trait Aprehensi Komunikasi adalah rasa takut yang menetap untuk berkomunikasi pada berbagai situasi. (DeVito, 2007), Trait (sifat) aprehensi komunikasi relatif bertahan dan berorientasi pada kepribadian dan menetap dalam menghadapi komunikasi pada berbagai konteks” (McCroskey, 1984, dalam Booth-Butterfield, et.al,1997).

Tendensi untuk mengalami kecemasan disaat berkomunikasi dapat secara spesifik hanya terjadi pada beberapa situasi tertentu atau menetap pada hampir setiap situasi komunikasi yang terjadi setiap hari pada kehidupan seseorang (Friedman, 1980 dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)

Banyak peneliti sepakat bahwa Kecemasan Berkomunikasi disebut dan berhubungan dengan sifat kepribadian, namun akhir –akhir ini aprehensi komunikasi diperluas baik itu dari sudut pandang sifat maupun situasional. Jika trait aprehensi komunikasi dikaitkan dengan sifat kepribadian, maka Aprehensi Komnikasi State (situasional) didefinisikan sebagai respon situasional yang dialami individu dalam konteks *here and now*, biasanya memiliki respon emosi yang negative sebelum terjadi komunikasi. Aprehensi Komunikasi State sering diasosiasikan dengan performansi komunikasi yang terganggu dan tingkat evaluasi yang lebih rendah dari pengamat (Booth-Butterfield & Booth-Butterfield;1992; McCroskey;1984 dalam dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)). Trait (sifat) Aprehensi Komunikasi merupakan keadaan ekstrem yang tidak dikarakteristikan dengan keadaan “normal”, penyesuaian diri yang baik, bagi orang yang mengalami trait (sifat) aprehensi komunikasi harus belajar dalam menghadapi kecemasan berkomunikasi yang bahkan tidak dapat sebagai sesuatu yang jauh mengancam. . Di sinilah pengaruh yang melemahkan komunikasi yang dilakukan; penerima komunikasi tidak mampu menganggap kecemasan ini terjadi karena situasi tertentu dan tidak mencoba memposisikan diri pada pihak komunikator (Jones, 1994, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997). Sebaliknya, state aprehensi komunikasi adalah sesuatu yang dialami oleh kebanyakan orang. Hampir setiap orang, bahkan pembicara berpengalaman profesional mungkin merasa gugup dalam berkomunikasi.p (Rolls, 1998). McCroskey,1977 (dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997) menekankan bahwa state aprehensi komunikasi adalah respon normal terhadap situasi yang mengancam dalam menghadapi situasi komunikasi lisan oleh kebanyakan orang, dan sama sekali tidak patologis.

McCroskey (1984 dalam Honeycutt, 2009) menemukan konseptualisasi trait-state menjadi sebuah kontinum empat titik:

- (1) Aprehensi Komunikasi sebagai sifat;
- (2) Aprehensi Komunikasi dalam situasi tertentu (paling sering Public Speaking);
- (3) Aprehensi Komunikasi dengan audiens tertentu di seluruh situasi, dan
- (4) Aprehensi Komunikasi dengan individu tertentu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu.

Selanjutnya DeVito (2007) membedakan 4 (empat) tingkatan situasi komunikasi sebagai berikut : Komunikasi interpersonal, Komunikasi Kelompok, Meeting, Public Speaking. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta mengungkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (dalam Enjang, 2009). Kecemasan komunikasi interpersonal adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan ketika harus melakukan komunikasi interpersonal dalam kehidupan individu dan menganggap bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi yang ditunjukkan dengan gejala fisik, gejala perilaku, gejala kognitif.

Aprehensi pada konteks Komunikasi Kelompok dikarakteristikan dengan ketidaksukaan, ketidaknyamanan, bahkan perasaan nervous saat terlibat dalam kelompok diskusi (Mc.Croskey, 1986 dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997). Aprehensi pada konteks meeting dikarakteristikan dengan ketidaknyamanan, ketakutan untuk mengekspresikan diri dan perasaan *nervous* pada situasi pertemuan (Mc.Croskey, 1986 dalam Booth-Butterfield, et.al, 1997)). Sedangkan Rahmat (2005) mengatakan bahwa kecemasan berbicara di depan publik adalah gejala-gejala yang di alami seseorang ketika bekerja di bawah pengawasan orang lain. Beberapa gejala yang dirasakan mereka seperti detak jantung yang cepat, telapak tangan atau punggung berkeringat, nafas terengah-engah, mulut kering, dan sukar menelan, ketegangan otot dada, tangan, leher, dan kaki, tangan atau kaki bergetar, suara bergetar atau parau, berbicara cepat, dan tidak jelas, tidak sanggup mendengar atau konsentrasi, lupa atau ingatan berkurang.

Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut Myers dan Myers (dalam Boyle , 1995) Ekstrovert-Introvert adalah salah satu variable dikotomi kepribadian MBTI Myers dan Myers dalam Boyle (1995). Ekstrovert artinya tipe pribadi yang suka bergaul, menyenangi interaksi sosial dengan orang lain, dan berfokus pada *the world outside the self*. Sebaliknya tipe introvert adalah mereka yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang. Seseorang yang memiliki tipe introvert lebih suka mengerjakan aktivitas yang tidak banyak menuntut interaksi seperti halnya membaca, menulis, dan berpikir secara imajinatif.

Hipotesis:

H1 : Terdapat perbedaan Tingkat Aprehensi Komunikasi berdasarkan Konteks Aprehensi Komunikasi.

H2 : Terdapat perbedaan Aprehensi Komunikasi Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif . Tipe Penelitian yang digunakan yaitu Studi Komparatif dengan meneliti perbedaan Aprehensi Komunikasi berdasarkan Tingkatan Konteks Aprehensi Komunikasi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kesioner dengan menggunakan angket Tingkat Konteks Aprehensi Komunikasi oleh DeVito (2007) dan *Extrovert-Introvert Personality Type* dari *MBTI Test* oleh Myers (dalam Boyle, 1995) dengan jumlah sampel 80 dari jumlah populasi sebanyak 315. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *One Way Anova* untu untuk mengetahui perbedaan Tingkat Aprehensi Komunikasi berdasarkan Konteks Aprehensi Komunikasi dan menggunakan *Independent Sampel T-Test* untuk menguji perbedaan Aprehensi Komunikasi berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan tingkat signifikansi 95%. Analisa data dilakukan dengan bantuan program *SPSS 18.00*.

Pembahasan

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu :

Uji Hipotesis 1.

Tabel 01. Tabel Deskriptif

Konteks	Frekuensi	Rerata	Minimum	Maximum
Group	80	2.28	1	4
Meeting	80	2.61	1	4
interpersonal	80	2.26	1	4
PS	80	2.90	1	4
<i>Total</i>	320	2.51	1	4

Sumber : olah data *SPSS 18.00*

Berdasarkan Tabel.01 diatas, maka dapat diketahui bahwa rerata tingkat aprehensi komunikasi mahasiswa yaitu 2.28 untuk konteks komunikasi kelompok, 2.61 untuk konteks meeting, 2.26 untuk konteks komunikasi interpersonal dan 2.90 untuk konteks Public Speaking. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat aprehensi komunikasi mahasiswa berkisar antara Low Apprehension (2) sampai dengan High Apprehension (3). Rerata untuk Konteks Komunikasi Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Interpersonal tergolong aprehensi rendah sedangkan untuk konteks Meeting dan Public Speaking tergolong Aprehensi Tinggi.

Tingkat aprehensi komunikasi yang tertinggi adalah pada konteks *Public Speaking* yaitu dengan rerata 2.90. Dari hasil tersebut dapat dikatakan rerata aprehensi komunikasi mahasiswa hampir tinggitaub lebih mendekati pada kategori tinggi yaitu 3. Tingginya kecemasan mahasiswa pada konteks *Public Speaking* terjadi dapat disebabkan oleh jumlah audience yang banyak atau bahkan mungkin dapat dikatakan jumlah audience pada *Public Speaking* umumnya paling banyak diantara ketiga konteks komunikasi yang lainnya. Hal tersebut karena semakin besar jumlah *audience* maka semakin besar pula perasaan dinilai atau tingkat evaluasi terhadap komunikasi yang dilakukan, dimana menurut De Vito (2007) bahwa salah satu faktor penyebab tingkat aprehensi komunikasi adalah derajat evaluasi dari komunikasi yang dilakukan. Selain itu, jumlah audience yang banyak disertai dengan karakteristik *audience* yang lebih beragam sehingga akan meningkatkan tingkat ketidakjelasan dan derajat ketidakterdugaan dimana menurut De Vito (2007) bahwa tingkat ketidakjelasan dan derajat ketidakterdugaan juga merupakan faktor penyebab yang dapat menentukan tingkat aprehensi komunikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Louise Katz (2000) di University Of Tennessee At Martin yang berjudul *Public Speaking Anxiety* menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum sangat umum baik di kalangan siswa, mahasiswa dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan 20 sampai 85% orang mengalami kecemasan ketika mereka berbicara di depan umum. Permasalahan siswa ini dapat mengakibatkan siswa menghindari mata pelajaran tertentu atau bahkan jurusan yang presentasi lisan diperlukan, tidak pernah berbicara di kelas, atau memutuskan terhadap karier tertentu karena mereka akan memerlukan sesekali berbicara di depan sekelompok. Siswa yang sangat cemas berbicara di depan umum juga menghindari kegiatan sosial.

Rerata tingkat kecemasan mahasiswa secara keseluruhan adalah 2.51 Dengan demikian tepat berada ditengah-tengah antara Tingkat aprehensi rendah dan tingkat aprehensi tinggi atau sedang-sedang saja. Tingkat aprehensi mahasiswa untuk setiap konteks komunikasi nilai minimum adalah 1 yaitu tingkat aprehensi komunikasi yang sangat rendah, dan maksimum 4 yaitu tingkat aprehensi komunikasi yang sangat tinggi.

Tingkat aprehensi komunikasi yang rendah terdapat pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, sedangkan yang tinggi terdapat pada *Public Speaking* dan *Meeting*. Hasil tersebut sesuai dengan yang disarankan oleh Friedman (1980, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)) untuk mengatasi dan mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam berbicara di depan public salah satunya yaitu dengan

mengatur agar siswa melakukan presentasi didepan publik tidak secara individu melainkan bersama dengan kelompok.

Tabel 2. Uji ANOVA

	SS	Df	MS	F	p
Between Groups	14.269	3	4.756	11.415	0.000
Within Groups	95.423	204	0.468		
Total	109.692	207			

Sumber : Olah data SPSS 18.00

Berdasarkan Tabel. 02 diatas diperoleh hasil F 11.415 dan p 0.000 Dengan demikian $p < 0.050$. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai Tingkat Aprehensi Komunikasi berdasarkan Konteks Komunikasi. Konteks Komunikasi yang berbeda, yaitu komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, meeting, dan public speaking akan mengakibatkan tingkat ketakutan dan kecemasan dalam berkomunikasi yang berbeda pula. hal tersebut dapat pula bermakna bahwa mahasiswa ilmu komunikasi dengan rerata tingkat kecemasan 2.51 yaitu tepat berada ditengah-tengah antara Tingkat aprehensi rendah dan tingkat aprehensi tinggi atau sedang-sedang saja, dapat dikategorikan sebagai state aprehensi dimana aprehensi komunikasi tergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Sesuai dengan yang diungkapkan De Vito (2007) bahwa State aprehensi komunikasi adalah rasa takut yang spesifik pada konteks komunikasi tertentu saja. Kemudian salah satu konseptualisasi McCroskey (1984, dalam Booth-Butterfield, et.al ,1997)) dari 4 (empat) konsep dikotomi yang ditemukannya disebutkan bahwa Aprehensi Komunikasi terjadi dalam konteks tertentu (paling sering Public Speaking). Hasil peneliti ini juga senada dengan hasil penelitian Honeycutt, et.al (2009) bahwa konteks komunikasi mempengaruhi aprehensi komunikasi dimana kecemasan yang sangat tinggi hanya terjadi pada konteks public speaking.

Tabel.03 Multiple Comparisons (Turkey's)

Konteks Komunikasi	P
Group-Meeting	0.049
Group-interpersonal	0.999
Group-PS	0.000
Meeting-interpersonal	0.033
Meeting-PS	0.105
Interpersonal-Meeting	0.000

Sumber : Olah Data SPSS 18.00

Berdasarkan Tabel 03. Diperoleh hasil uji beda diantara masing-masing konteks yaitu:

- Nilai p pada uji beda antara Komunikasi Kelompok dengan meeting adalah 0.049 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi kelompok dengan meeting.
- Nilai p pada uji beda antara Komunikasi Kelompok dengan komunikasi interpersonal adalah 0.999 yaitu > 0.050 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi kelompok dengan komunikasi interpersonal.
- Antara Komunikasi Kelompok dengan Public Speaking adalah $p : 0.000$ yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi kelompok dengan Public Speaking
- Nilai p pada uji beda antara meeting dengan komunikasi interpersonal adalah 0.033 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara meeting dengan Komunikasi interpersonal.
- Nilai p pada uji beda antara Meeting dengan Public Speaking adalah 0.105 yaitu > 0.050 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara meeting dengan Public Speaking
- Nilai p pada uji beda antara Komunikasi Interpersonal dengan Public Speaking adalah 0.000 yaitu < 0.050 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Public Speaking

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji beda yang dilakukan antar masing-masing konteks komunikasi dengan menggunakan *Turkey's Post Hoc Test* terdapat 4 (empat) perbedaan tingkat aprehensi komunikasi yang signifikan yaitu antara komunikasi kelompok dengan meeting, antara komunikasi kelompok dengan public speaking, antara meeting dengan komunikasi interpersonal dan antara Komunikasi Interpersonal dengan Public Speaking. Sebaliknya, terdapat 2 (dua) uji beda yang tidak terdapat perbedaan tingkat aprehensi komunikasi yang signifikan yaitu antara komunikasi kelompok dengan komunikasi interpersonal dan antara Meeting dan Public Speaking.

Uji Hipotesis 2.

Tabel 04. Uji Deskriptif Aprehensi Komunikasi berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert

Tipe Kepribadian	Rerata	Frekuensi
Introvert	2.51	31
Ekstrovert	2.50	34

Sumber : Olah Data *SPSS 18.00*

Berdasarkan Tabel 04 diatas diperoleh rerata Tipe Kepribadian Introvert yaitu 2.51 dan Ekstrovert 2.50. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rerata dari kedua tipe kepribadian tersebut nyaris sama dan tidak berbeda. Frekuensi jumlah mahasiswa berdasarkan kedua tipe kepribadian tersebut juga tidak jauh berbeda.

Tabel 05. Uji Independent Sample T-Test
Aprehensi Komunikasi berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert

F	P	T	Perbedaan Rerata
0.115	0.734	0.004	0.0038

Sumber : Olah Data *SPSS 18.00*

Berdasarkan tabel 05 diatas maka diperoleh nilai F 0.115, p 0.734 dan t 0.004. Nilai $p 0.734 > 0.050$ bermakna tidak terdapat perbedaan Aprehensi Komunikasi yang signifikan berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak. rerata antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang hampir sama dan telah mengindikasikan tidak terdapatnya perbedaan aprehensi komunikasi berdasarkan tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert diperkuat dengan nilai p sebesar 0.734 jauh lebih besar dari signifikansi 0.050. Perbedaan rerata yaitu 0.0038 yaitu hanya 0.38 %.

Hasil tersebut bermakna bahwa aprehensi komunikasi tidak dipengaruhi oleh tipe kepribadian Introvert-ekstrovert. Tipe kepribadian introvert tidak lantas membuat mahasiswa memiliki aprehensi komunikasi yang tinggi sedangkan Tipe kepribadian ekstrovert pun tidak lantas membuat mahasiswa memiliki aprehensi komunikasi yang rendah sehingga dan aprehensi komunikasi menetap ataupun trait berdasarkan tipe kepribadian. Hal ini sesuai dengan diterimanya hipotesis terdahulu dimana tingkat Aprehensi Komunikasi akan berbeda-beda tergantung pada konteks komunikasi sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi memiliki state aprehensi komunikasi. McCroskey (1977 dalam Booth-Butterfield, 1997) mengatakan bahwa Aprehensi Komunikasi adalah sifat yang dipelajari. Sehingga Aprehensi Komunikasi juga dapat diminimalisir dan dipelajari dengan berbagai cara dan berkesinambungan untuk mengurangi tingkat aprehensi komunikasi. Selanjutnya De Vito (2007) menyampaikan 6 (enam) cara untuk mengatasi aprehensi komunikasi yaitu persiapan dan latihan, meletakkan aprehensi komunikasi dari perspektif, berusaha untuk santai, focus pada kesuksesan, tingkatkan keterampilan dan pengalaman berkomunikasi dan biasakan terhadap situasi komunikasi.

Penutup

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai F 11.415 dan p 0.000, dengan demikian p 0.000 < 0.050. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai Tingkat Aprehensi Komunikasi berdasarkan Konteks Komunikasi. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan nilai F 0.115, p 0.734 dan t 0.004. Nilai p 0.734 > 0.050 bermakna tidak terdapat perbedaan Aprehensi Komunikasi yang signifikan berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah subjek penelitian yang hanya berasal dari satu kalangan saja yaitu mahasiswa sedangkan apprehensi komunikasi dapat terjadi di berbagai kalangan oleh karenanya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengembangkan subjek penelitian dari berbagai kalangan lainnya.

Daftar Pustaka

- Booth-Butterfield, Steve., Chory, Rebeca., and Beynon, William. (1997). "Communication Apprehension and Health Communication and Behaviors", *Communication Quarterly Journal*. pg. 1-10
- Boyle, Gregory J. (1995). Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) : *Some Psychometric Limitations. Humanities and Social Science Paper*, Bond University
- Brown, Timothy A., O'Leary, Tracy A., Barlow, David H. (2001). Generalized Disorder Anxiety. *Clinical Handbook of Psychological Disorder. 13th Edition: A Step-by-Step Treatment Manual*. Chapter 04. Guilford Publication.
- Cattell, H. E. P., & Mead, A. D. (2008). Handbook of Personality Theory and Assessment. Personality Measurement and Testing. Vol.2 Sage Publication
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- DeVito, Joseph A . (2007). *The Interpersonal Communication Book 11th Editions*, Pearson Boston MA
- Esti, Klara. (2012). *Membangun Komunikasi Interpersonal dengan Perempuan Korban Kekerasan*. academia.edu.publication
- Honeycutt, James M., Choi, Charles W., and DeBerr, Jhon R. (2009). Communication Apprehension and Imagined Interaction. *Communication Research Report*. Vol.26, No.3, pg. 228-236
- Katz, Lo, . (2000). Public Speaking Anxiety, UTM Konseling dan Layanan Karir. University Of Tennessee AT MARTIN Counseling Center.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka.

Islam dalam Pencitraan Media Online di Indoensia

Oleh: Mury Ana

Korespondensi : moerys28@yahoo.com,

Wakil Sekretaris Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL)

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, tertarik pada studi keagamaan, *multicultural*, politik dan komunikasi massa.

Abstract

Irshad Manji came in 2012 is not new to the people of Indonesia, having come in 2008, to promote the book titled Allah, Liberty and Love. However, the responses appear in the form of denial of her second visit. The response came from some religious organizations, such as the FPI and MMI, and published via online media, including Kompas.com and Republika Online. therefore, how religion affects the online media that publish a response to Irshad Manji came? How is political recognition of the other in a publication online media in Indonesia? Therefore, this paper aims to investigate the influence of religion on the media response to Irshad Manji came. Second, to understand politics is a growing recognition in multicultural Indonesia. So theoretically, this paper could contribute to the development of theories of inter-religious dialogue in Indonesia, especially through online media. In practical terms, this paper is expected to be a contribution to the process of policy making and legislation for religious life in Indonesia, both for direct interaction and indirect interaction, through online media. This study uses discourse analysis and the perspective of multiculturalism Bikhu Parekh for the data, the online media obtained from the internet.

Keywords: *Islam, online media, multiculturalism, political recognition, the other.*

Abstrak

Kedatangan Irshad Manji pada tahun 2012 bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia, setelah kedatangannya pada tahun 2008, untuk mempromosikan buku yang berjudul Allah, Liberty and Love. Akan tetapi, berbagai respon muncul berwujud penolakan pada kunjungannya yang kedua. Respon tersebut muncul dari beberapa organisasi keagamaan, seperti FPI dan MMI, dan dipublikasikan melalui media online, antara lain Kompas.com dan Republika Online. Untuk itu, bagaimana agama berpengaruh terhadap media online yang mempublikasikan respon terhadap kedatangan Irshad Manji? Bagaimana politik pengakuan terhadap the other dalam publikasi media online di Indonesia? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh agama terhadap media yang

merespon terhadap kedatangan Irshad Manji. Kedua, untuk memahami politik pengakuan yang berkembang di Indonesia yang multikultur. Sehingga secara teoritik, tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori-teori dialog antar agama di Indonesia, terutama melalui media online. Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi proses pengambilan kebijakan dan peraturan perundang-undangan bagi kehidupan umat beragama di Indonesia, baik untuk interaksi secara langsung maupun interaksi tidak langsung, melalui media online. Penelitian ini menggunakan analisis wacana dan perspektif multikulturalisme Bikkhu Parekh terhadap data, yaitu media online yang diperoleh dari internet.

Keywords: Islam, media online, multikulturalisme, politik pengakuan, *the other*.

Pendahuluan

Irshad Manji adalah seorang jurnalis perempuan yang energik. Dia lahir dari bapak yang berkebangsaan India Gujarat dan Ibu yang berkebangsaan Mesir di Uganda pada tahun 1968. Dia pindah bersama keluarganya ke Vancouver, Kanada akibat pengusiran yang dilakukan oleh diktator pemerintahan Idi Amin, ketika berusia empat tahun (www.dewanpos.com, 15 Agustus 2012). Kultur Kanada yang plural inilah kemudian sangat berpengaruh pada cara pandanginya dan kritik terhadap “tribal Islam”nya tanpa menolaknya. (Prior, 2009, p. 194), selain dipengaruhi oleh trauma yang sangat menentukan persepsinya (El-Ariss, 2007: 108). Salah satunya adalah ketika dia dikeluarkan dari sekolah agama karena terlalu banyak bertanya. Sehingga Manji mempelajari Islam secara otodidak melalui perpustakaan dan tutor bahasa Arab. (www.dewanpos.com, 15 Agustus 2012). Keberanian untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inilah yang terus direproduksi oleh Manji dan dijadikan sebagai sebuah gerakan yang diberi nama Gerakan Keberanian Moral (*Moral Courage Project*) di Universitas New York (Manji, 2012:349). Melalui gerakan tersebut Manji meyakini dapat melakukan perubahan dan mewujudkan perdamaian dunia.

Memperjuangkan homoseksualitas adalah salah satu upaya untuk mewujudkan keadilan menurut Manji (Manji, 2008:26). Dia menegaskan tentang keputusannya sebagai lesbian dalam bukunya yang berjudul *The Trouble With Islam Today*, yang diterjemahkan menjadi *Beriman Tanpa Rasa Takut* dalam bahasa Indonesia. Keberaniannya itulah yang mengantarkannya untuk mendapatkan berbagai macam penghargaan, termasuk menjadikannya sebagai orang Kanada yang sangat berpengaruh pada tahun 2004 (Manji, 2012: 350). Dia pun diundang ke Indonesia

untuk meluncurkan bukunya pada tahun 2008. Dia mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat UGM dan terutama dari aktivis perempuan yang tergabung dalam Jaringan Perempuan Yogyakarta (JPY). Tetapi, tidak demikian dengan sambutan untuk peluncuran bukunya yang berjudul *Allah, Liberty and Love* pada tahun 2012. Manji mendapatkan penolakan atas kedatangannya, bahkan sebelum kedatangannya di Indonesia. Masyarakat, dalam hal ini ormas Islam melalui media online menolak dengan alasan keputusannya sebagai lesbian. Mereka khawatir profil Manji sebagai lesbian akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak dan moral umat muslim di Indonesia. Dengan asumsi itulah, organisasi keagamaan seperti FPI dan MMI menyuarakan penolakan mereka terhadap kedatangan Manji ke Indonesia, apalagi berdiskusi dengannya (www.arahmah.com, 15 Agustus 2012 & www.tempo.com, 15 Agustus 2012). Sementara dari sisi yang lain, penolakan terhadap kedatangan Manji dinilai sebagai homofobia dan semakin menunjukkan diskriminasi yang sangat meningkat terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia (www.beritasatu.com, 16 Agustus 2012). Oleh karena itu, pandangan Manji tentang Indonesia sebagai model negara dengan warga yang sangat terbuka pikirannya dan sangat ramah, serta sangat bertoleransi untuk peluncuran bukunya yang kedua pun berubah (www.kompas.com, 21 Agustus 2012).

Respon penolakan tersebut dipublikasikan melalui media online, baik itu melalui media komunitas maupun melalui media nasional. Media online dalam tulisan ini adalah media massa yang dapat ditemukan di internet (situs website) (Prihatiny, 2011). Media online pertama kali didirikan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1969 sebagai jaringan luas komputer, yang dengan perizinan, dapat saling berkoneksi antara satu dengan lainnya untuk menyebarluaskan dan membagikan *digital files*, serta memperpendek jarak antar negara (Perebinossoff, 2005). Dalam perkembangannya, media online ini justru semakin populer dan menjadi kebutuhan masyarakat, bahkan media online lebih laku dibandingkan dengan media cetak. Media online itu antara lain Metrotvnews.com, Hidayatullah.com, Tribunnews.com, Arrahmah.com, KBR68H, Beritasatu.com, VIVAnews.com, Balairungpress.com, detikcom, Okezone, Tempo.co, VoA-Islam.com, Kompas.com dan Republika Online. Di antara media tersebut, Kompas.com dan Republika.com menjadi media yang akan dikaji dalam tulisan ini.

Berbicara tentang Kompas.com tidak bisa dilepaskan dari *Harian Kompas* sebagai induknya, begitu juga dengan Republika Online yang menjadi media online *Harian Republika*. Pemilihan terhadap kedua media tersebut didasari atas eksistensi keduanya sebagai media nasional sejak tahun 1990-an. Kemudian, latar belakang

pendirian kedua media tersebut dilakukan oleh agen dan visi keagamaan yang berbeda. Kompas didirikan sebagai corong partai Katolik pada masa pemerintahan Soekarno (Alam, tt : 1-3), sedangkan Republika sebagai media yang mewakili aspirasi umat Islam (Alam, 2008).

Kajian terhadap kedua media tersebut, Kompas.com dan Republika.com, dilakukan pada berita-berita tentang respon terhadap kedatangan Irshad Manji yang dipublikasikan selama jadwal kunjungan Manji di Indonesia, yaitu 3-10 Mei 2012. Asumsinya, tulisan ini akan melihat bagaimana pengaruh agama yang mewarnai visi dan misi Kompas.com dan Republika Online terhadap berita yang dihasilkan, dalam hal ini berita yang menunjukkan tentang respon terhadap kedatangan Manji ke Indonesia. Kedua, tulisan ini juga akan melihat politik pengakuan terhadap *the other*, yang sama sekali berbeda, di Indonesia melalui kasus respon terhadap kedatangan Irshad Manji di Indonesia.

Untuk itu, tulisan ini akan mengkaji berita dengan analisis wacana. Analisis wacana digunakan untuk mengetahui frame media. Frame adalah pembingkai atas suatu peristiwa dan secara umum dapat dilihat dari penonjolan bagian tertentu atas suatu isu dan penekanan dengan menggunakan perangkat wacana untuk memperkuat penonjolan tersebut. Frame media ini dapat dipahami sebagai hasil dari suatu proses dalam bentuk teks. Bagaimana teks berita mengorganisasi peristiwa dalam bingkai tertentu yang dijalankan dengan menggunakan seperangkat wacana, seperti kata, kalimat, foto, dan sebagainya (Eriyanto, 2007:290). Analisisnya memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Proses itu umumnya dilakukan dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi kalimat, gambar, dan perangkat lainnya. Sehingga bagaimana realitas (sebuah peristiwa baik itu konflik politik, sosial, konflik sara, tentang aktor, kelompok dan apa saja yang lainnya) dibingkai oleh media dapat diketahui (Yunidar, 2009:61-65).

Untuk itu, analisis wacana pada tulisan ini akan difokuskan pada pemilihan dan penggunaan kata, dan aksentuasi pada kalimat dalam berita tentang respon kedatangan Manji di Indonesia. Analisis wacana ini untuk menunjukkan adanya konstruksi agen dalam media. Konstruksi inilah yang kemudian memberikan pengaruh besar pada ideologi media. Oleh karena itu, jika sebagai media dari agama tertentu maka secara tidak langsung menunjukkan corak keberagaman agama yang diusung. Pemilihan dan penggunaan kata, dan aksentuasi kalimat dalam berita dianalisis berdasar pada aktor dan simbol yang terkait dengan agama. Dengan demikian, agama yang dicitrakan oleh media online dapat diketahui.

Setelah itu, hasil analisis akan dilihat dalam tiga kerangka ideologi di balik produksi wacana, yaitu ideologi untung-rugi, ideologi ketakutan dan kekhawatiran, dan ideologi kecurigaan (Muttaqin, 2004:39-44). Ketiga ideologi yang digunakan dalam konteks wacana Kristenisasi ini akan diterapkan untuk melihat pengakuan terhadap yang berbeda, *the other* dalam konteks kasus Manji. Kemudian ideologi yang telah diketahui dikaji dengan perspektif multikulturalismenya Bikkhu Parekh. Politik pengakuan dilihat melalui prinsip kesetaraan dalam berita tentang respon terhadap Manji, yang mengacu pada prinsip yang ditawarkan oleh Bikkhu Parekh, bahwa kesetaraan melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda, dan memperlakukan manusia secara setara untuk menuntut kita mempertimbangkan kesamaan beserta keberbedaannya. Kesetaraan diartikulasikan pada sejumlah tingkatan yang saling terkait. Pada level paling dasar, kesetaraan melibatkan penghargaan dan hak. Pada level yang sedikit lebih tinggi, kesetaraan melibatkan kesempatan, kepercayaan diri, harga diri, dan lainnya. Sedangkan pada level yang lebih tinggi lagi, kesetaraan melibatkan kekuasaan, kesejahteraan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia (Parekh, 2002:241-242). Berdasar pada perspektif inilah, politik pengakuan terhadap *the other* dalam media online ditelisik.

Untuk itu, tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, adalah konstruksi wacana tentang respon media Kompas.com dan Republika Online terhadap kedatangan Irshad Manji di Indonesia. Kedua, Citra Islam dalam konstruksi kedua media online tersebut. Ketiga, gambaran politik pengakuan di Indonesia melalui pemberitaan tentang respon terhadap kedatangan Irshad Manji di Indonesia.

Pembahasan

Kompas.com dan Republika Online Berbicara tentang Respon terhadap Kedatangan Manji

Sebagai media online, Kompas didirikan pada tahun 1997 dengan nama Kompas Online. Kemudian berubah menjadi Kompas.com pada tahun 1998 dan berfokus pada pengembangan isi, design dan strategi pemasaran. Kompas.com ini menjadi edisi internet dari Harian Kompas (www.kompas.com, 22 Agustus 2012). Oleh karena itu, ideologi Kompas.com sangat berkaitan erat dengan ideologi Harian Kompas.

Harian Kompas merupakan media terlama dari media-media yang lainnya di Indonesia. Harian ini didirikan oleh Auwjong Peng Kuen, sebuah nama yang lebih

dikenal dengan Petrus Kanisius Ojong, seorang pemimpin redaksi Star Weekly. Auwjong bersama dengan Jacob Oetama, seorang wartawan majalah Penabur milik gereja Katolik. Harian Kompas ini berdiri atas desakan presiden Soekarno, yang meminta partai Katolik untuk mendirikan koran. Sebagai corong Partai Katolik, pengurus Kompas memiliki beberapa elemen, yaitu elemen partai, eksekutif dan tokoh-tokoh Katolik secara hierarkis, seperti: MAWI, PMKRI, Pemuda Katolik dan Wanita Katolik. Beberapa elemen inilah yang kemudian mendirikan Yayasan Bentara Rakyat. Nama tersebut ternyata sulit diterima untuk mendapatkan perizinan. Akhirnya, Soekarno mengubahnya menjadi Kompas, yang artinya penunjuk arah pada tanggal 28 Juni 1965, dan lahirlah Harian Kompas dengan motto Amanat Hati Nurani Rakyat (Alam, tt : 1-3).

Adapun Republika Online yang lahir pada 17 Agustus 1997 (www.republika.co.id, 23 Agustus 2012). Media online dari Harian Republika yang lahir didasari oleh beberapa atmosfer Indonesia yang mendorong, yaitu pada penghujung abad “kapital”, ketika orang dicekam hipnosis “cripto-madievalisme” yang berisi kecemasan dan mimpi buruk tentang ketidakpastian abad mendatang, yang mendorong mereka mencari ketenangan lewat “anggur” spiritualisme. Atmosfer kedua yang mendorong adalah penghujung PJPT I bersama sebagai kisah sukses ekonomi pertumbuhan yang menyisakan jurang lebar kesenjangan sosial. Ketiga, adalah sejarah periferalisasi peran politik Islam yang mulai surut diterpa angin repatrialisasi kaum santri menuju pusat-pusat kekuasaan, dan membentuk gelombang santrianisasi birokrasi dengan ICMI sebagai simbolnya. Terakhir, yaitu tumbuh dalam kurun waktu ketika industri pers nasional tengah bergulat untuk keluar dari berbagai permasalahan kemandegan (*stagnant*) (Latif & Ibrahim, 2005 : 460-464). Atmosfer ini yang mendorong kelahiran Republika pada tanggal 4 Januari 1993 dengan menggunakan strategi penjualan 29% saham ke publik yang secara langsung maupun tidak langsung. Strategi ini menciptakan suasana dimana masyarakat muslim akan merasa memiliki koran tersebut (Abar, 2005:440). Dalam tajuk rencana edisi perdananya Republika berkomitmen untuk tetap akan menjalankan seluruh fungsi pers. Antara lain fungsi mewujudkan idealisme dan komitmen untuk membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan (Latif & Ibrahim, 2005:466).

Republika didirikan dengan tujuan politis-ideologis setelah ICMI mengidentifikasi “musuh bersama”, yaitu kelompok minoritas yang menguasai konglomerasi media dan dengan sengaja menutupi kegiatan-kegiatan Islam secara profesional. Republika dipandang sebagai pers yang mempunyai kecenderungan terhadap “koran berbasis politik aliran”. Harian yang mewakili aspirasi umat Islam

karena dari kepemilikan mayoritas saham PT Abdi Bangsa yang dominan dipegang oleh orang-orang ICMI, seperti Erick Tohir, BJ Habibie dan Adi Sasono (Alam, 2008).

Berdasar pada kedua profil media online tersebut, masing-masing media didirikan oleh agen dengan tujuan tertentu. Kompas.com sebagai representasi agama Katolik dan Republika Online mewakili suara agama Islam. Meskipun, masing-masing tidak serta-merta merepresentasikan suara umat Katolik atau umat Islam secara keseluruhan. Kedua media tersebut hanya mewakili umat Katolik atau umat Islam sebagian karena agen yang berdiri di belakang media memiliki kepentingan yang tidak dapat mengakomodir seluruh aspirasi, tetapi keduanya telah membangun citra melalui visi dan misi keagamaan yang menjadi spiritnya. Oleh karena sebagaimana tugasnya, media memberikan informasi lewat laporan pemberitaan, termasuk menyediakan forum interaksi dan dialog, juga membangun forum publik, yakni sebagai *the fourth estate*: lembaga publik di samping lembaga parlemen, yudikatif, dan eksekutif. Sehingga pemihakannya pun seharusnya jelas dan konstan, yang realisasinya harus mempertimbangkan dan memperhatikan yang *workable*. Sehingga media berperan agar lembaga dan pemimpin atau pemerintahan yang melaksanakannya dengan terus-menerus semakin mendekati tujuannya, yakni kehidupan bersama yang adil, sejahtera, dan karena itu semakin manusiawi (Oetama, 2004:62). Untuk itu, pers harus berperan sebagai wahana dialog antar berbagai kekuatan *civil society*, dan bersama mereka bahu-membahu memperjuangkan ruang hidup yang semakin bebas dari polusi penindasan, polusi kepongahan, dan polusi kebohongan *jinnati wannas* (para jin dan manusia) (Latif & Ibrahim, 2005: 466).

Akan tetapi, pers yang mengklaim punya hubungan darah dengan komunitas dan misi keagamaan tertentu-baik secara eksplisit ataupun implisit-tidak saja bertindak sebagai “perpanjangan simbolis” dari realitas batin para pengelolanya, tetapi sekaligus harus bercermin pepadatan aspirasi umat, tempat mereka mengaca diri (Latif & Ibrahim, 2005:453). Media adalah perluasan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pikiran terhadap kenyataan sosial, maka dengan membaca media juga berarti membaca arus kesadaran dan impian dalam ruang dan waktu tertentu pula (Latif & Ibrahim, 2005:455).

Sejak terdengar berita akan kedatangan Manji di Indonesia, berbagai media online telah menunjukkan responnya. Respon media online Kompas.com dan Republika Online melalui judulnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Berita tentang Irshad Manji di Kompas.com dan Republika Online

No.	Tanggal Berita	Judul Berita	
		Kompas.com	Republika Online
1.	3 Mei 2012	Diprotos LUIS, Diskusi Irshad Manji Batal	-
2.	4 Mei 2012	Kuliah Umum Irshad Manji Dibubarkan Dikawal Polisi, Irshad Manji Tinggalkan Salihara	-
3.	5 Mei 2012	AJI Jakarta Tetap Gelar Diskusi Irshad Manji	-
		Pembubaran Diskusi, Promosi Bagus Buku Irshad Manji	
		Polisi Tak Berhak Bubarkan Acara Irshad Manji	
		Lagi-lagi, Massa FPI Protes Diskusi Irshad Manji	
		Diskusi Buku Transgender, Polisi Kerahkan Intel	
		Ini Alasan Polisi Bubarkan Diskusi Buku di Salihara	
		LSM Kecam Pembubaran Diskusi Buku Irshad Manji	
		Teater Salihara Kembali Normal	
		Agama, Sarana Membangun Cinta Sesama Manusia	
4.	6 Mei 2012	Diskusi Buku Irshad Manji Dihentikan	Pembubaran Bedah Buku Irshad Manji Langgar HAM
5.	7 Mei 2012	Irshad Manji Yang Saya Tahu	Irshad Manji Ditolak Menginap Sejumlah Hotel
		Irshad Manji: Buku Saya Bukan Tentang Gay dan Lesbian	Kyai Hasyim: Upaya Legalisasi Nikah Sejenis
		PDI-P: Polri Dipimpin Timur, Kekerasan Meningkat	
6.	8 Mei 2012	-	Aksi Damai Menolak Irshad Manji
7.	9 Mei 2012	Ditolak, Acara Irshad Manji di UGM Batal	UGM Batalkan Diskusi Irshad Manji Demi Keamanan
		Diskusi Irshad Manji di Solo Tetap Terselenggara	Dosen UGM: Pelarangan Diskusi Irshad Manji Adalah Tragedi Akademik
		Penolakan Diskusi Irshad Manji di UGM Disesalkan	
		Ormas Bubarkan Diskusi Irshad Manji di Yogyakarta	

		GP Ansor Sesalkan Pembatalan Diskusi di UGM	
8.	10 Mei 2012	Kronologi Pembubaran Irshad Manji Di Yogya	DPR RI Sesalkan Aksi Pembubaran Diskusi Irshad Manji
		Epistemologi Keberanian Moral Irshad Manji	
		Komunitas Salihara Melapor ke Propam	
		Diskusi Irshad Manji Dibubarkan	
		Pembubaran Acara Irshad, Sultan Harus Bertindak	
		Komunitas Salihara Melapor Ke Propam	
		Sejumlah LSM Di Lampung Kecam Penyerangan Kantor LKiS	
9.	11 Mei 2012	-	Diskusi Irshad Manji Dibubarkan, Sultan: Usut Tuntas!!
		-	TPM Dukung Polisi Bubarkan Diskusi Irshad Manji
10.	12 Mei 2012	Irshad Manji, Hasil Kebebasan Pemikiran Yang Keablasan	=
11.	26 Juni 2012	-	Promosi Lesbi Irshad Manji

Ada sekitar 28 judul berita yang terkait dengan respon terhadap kedatangan Irshad Manji di Kompas.com dan 10 berita yang terdapat dalam Republika Online. Berdasar pada analisis pemilihan kata dan aksentuasi berita tersebut, Kompas.com lebih sering menunjukkan ormas yang mengatasnamakan agama Islam, seperti FPI, FBR, LUIS sebagai subjek pelaku kekerasan dan beberapa kali kekerasan dilakukan oleh polisi. Kekerasan dalam hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa kekerasan pada penyajian berita, seperti pembubaran secara paksa, mengancam dan membubarkan, mendatangi. Adapun aksentuasi ditunjukkan dengan penggunaan kalimat pasif pada judul dan pengulangan kata-kata yang dianggap penting pada isi berita dan terkait erat dengan judul.

Pada analisis tersebut ormas yang mengatasnamakan agama Islam menjadi subjek pelaku sedangkan Irshad Manji dan pihak-pihak yang menyelenggarakan diskusi diberi predikat sebagai korban. Isi berita sangat menunjukkan dan menonjolkan konflik yang terjadi dan akibat yang tampak. Oleh karena itu, Kompas.com, sebagaimana temuan Yunidar cenderung menggunakan jurnalisme perang, ditunjukkan dari banyaknya berita yang dipublikasikan ketika acara diskusi buku Manji tidak berjalan dengan lancar. Dalam hal inilah, konflik menjadi komponen penting dalam proses produksi berita dan pemberitaan, maka tidak mengherankan

jika konflik ditempatkan sebagai nilai berita yang penting (Yunidar, 2009:60). Oleh karenanya, aspek konflik dalam berita sangat ditonjolkan dan realitas dikonstruksi oleh Kompas.com.

Berbeda dengan Kompas.com, Republika Online memberitakan dengan subjek yang berbeda-beda. Berita yang terkait dengan respon kedatangan Manji ke Indonesia memiliki subjek pelaku yang tidak hanya dipredikatkan kepada satu pihak saja. Berita menunjukkan subjek dan predikatnya secara lengkap, tidak hanya ormas Islam saja yang dipredikati sebagai pelaku dalam konflik. Republika Online menyajikan berita dari berbagai narasumber yang terkait dan dapat memberikan komentar sesuai dengan kapasitasnya untuk memberikan opini pada kasus Irshad Manji untuk memperoleh solusi. Berita tidak hanya berfokus dan menonjolkan pada konflik yang terjadi. Berita menunjukkan alternatif solusi terhadap konflik yang terjadi. Adapun ormas Islam yang seringkali disebut dalam berita Republika Online antara lain FBR, Forkabi, FPI. Itu pun FPI atau ormas yang lain dijelaskan sebagai bagian dari massa, bukan pelaku utama dalam berita. Selain ormas, Republika Online juga menyebutkan organisasi kampus yang terkait dengan respon kedatangan terhadap Manji, seperti FLSDK, KAMMI, PII, FSRMY, BKPRMI dan ITJ (www.republika.co.id, 23 Agustus 2012).

Oleh karena itulah, kelengkapan berita ditulis dengan jelas dalam isi Republika Online. Manji yang seringkali dilihat sebagai korban yang harus dibela dan dimenangkan dalam pemberitaan Kompas.com tidak mendapatkan porsi untuk berbicara dalam Republika Online, sehingga skrip tampak imbang dan tidak menekankan pada konflik yang terjadi. Begitu juga dengan yang tampak dari judul berita. Dalam Kompas.com konflik tampak dengan jelas, berbeda dengan model judul di Republika Online yang memberikan alternatif solusi, di mana konflik yang terjadi baru dapat diketahui setelah membaca berita secara keseluruhan. Dalam hal inilah, keberpihakan media online, Kompas.com lebih tampak seperti jurnalisme perang yang lebih emosional (Dede Drajat, 2008, p. 3) mengangkat Irshad Manji sebagai sosok yang harus diperjuangkan. Sementara itu, Republika Online tidak berlaku demikian. Republika Online selalu mencari pendapat lain yang berbicara dan merespon dampak konflik yang terjadi. Oleh karena itu, Manji sebagai objek berita tampak dimenangkan dalam Kompas.com, apalagi dengan agenda HAM yang diperjuangkan. Adapun ormas yang mengatasnamakan agama Islam melalui identitas organisasi dan simbol-simbol yang digunakan patut dikalahkan dan dipersalahkan dalam pemberitaan kasus tersebut.

Citra Islam dalam Pemberitaan Kompas.com dan Republika Online

Agama yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Islam, yang disimbolkan dengan organisasi masyarakat berbasis agama Islam atau menggunakan simbol-simbol agama Islam, seperti kalimat takbir, *Allahu Akbar*. Citra agama Islam dilihat dari tindakan organisasi masyarakat yang dikonstruksi oleh media. Citra tersebut dilihat dari siapa pelaku dan korban kekerasan dalam pemberitaan tentang respon terhadap kedatangan Manji untuk meluncurkan buku terbarunya di Indonesia.

Citra Islam tampak lebih sebagai pelaku kekerasan dalam Kompas.com daripada Republika Online. Hal ini ditunjukkan dengan keseringan Kompas.com menyebutkan secara jelas ormas yang mengatasnamakan agama Islam, seperti FPI, FBR, LUIS pada judul dan isi berita. Ormas tersebut disebut dengan menggunakan repetisi, berulang-ulang dalam satu berita dan dipredikati dengan predikat pelaku kekerasan, seperti menggunakan kata mengancam, membubarkan, mendatangi, dengan ancaman, dengan paksa, dll. Tetapi tidak demikian dengan Republika Online, ormas tidak disebutkan dengan jelas identitasnya, baik berdasar akronim ataupun agamanya. Begitu juga dengan diksi yang digunakan, Republika Online menunjukkan sebuah upaya untuk melindungi semua pihak yang terkait dalam pemberitaan, dengan kata-kata: mohon dan meminta. Sehingga berita yang disajikan terasa mendamaikan. Oleh karena itu, citra Islam tampak lebih ramah dalam Republika Online daripada dalam Kompas.com, karena tidak menunjukkan konflik yang terjadi secara terus-menerus. Republika Online justru menunjukkan upaya untuk dapat memberikan pandangan lain dan alternatif terhadap penyelesaian konflik yang terjadi. Dalam hal ini, perlahan-lahan visi keagamaan masing-masing media mulai dapat dilihat.

Manji yang dilekati dengan pemikiran Islam liberal lebih tampak diterima dalam pemberitaan Kompas.com yang secara jelas menunjukkan keberpihakan pada perjuangan Hak Asasi Manusia (HAM). Tetapi, tidak demikian pada pemberitaan Republika Online melakukan pemberitaan dari sisi *the other*, selain pihak-pihak yang secara langsung berperan dalam konflik yang terjadi. Meskipun, sedikit banyak keberpihakan Republika Online terhadap pembentukan citra Islam yang baik memang lebih jelas. Republika Online seringkali tidak menyebutkan ormas Islam yang dianggap terlibat dalam konflik.

Berdasar pada pembentukan citra Islam pada kedua media online tersebut, Kompas.com dan Republika Online, ideologi untung rugi tampak jelas pada Kompas.com. Keuntungan secara material untuk menjual pemberitaan respon terhadap kedatangan Manji dilakukan secara terus-menerus, terutama saat konflik antara

ormas dan penyelenggara diskusi, bahkan dengan Irshad Manji terjadi. Sehingga pembaca cenderung mengikuti pemberitaan, tetapi tidak dengan Republika Online yang meminimalisir pemberitaan proses terjadinya konflik, dan justru mencari pandangan dari pihak-pihak di luar konflik. Meskipun demikian, ideologi ketakutan dan kekhawatiran, dan kecurigaan masih ada dalam pemberitaan Republika Online. Ideologi ketakutan dan kekhawatiran dapat diketahui dari upaya Republika Online untuk tidak menyebutkan identitas ormas Islam dalam pemberitaan, tidak disebutkan dengan jelas. Kedua, ideologi kecurigaan tampak pada pemberitaan hasil review buku Irshad Manji setelah enam belas hari kepulangan Manji dari Indonesia. Review tersebut menunjukkan adanya klarifikasi terhadap citra Islam yang harus diperbaiki dalam konteks pemberitaan tentang konflik kedatangan Irshad Manji di Indonesia, bahwa Manji sebagai tokoh Islam yang wajib untuk dicegah diskusinya karena dapat menyebarkan dan menularkan paham liberal dan homoseksualnya pada generasi penerus Indonesia (www.republika.co.id, 23 Agustus 2012). Republika Online secara jelas dan gamblang menunjukkan tugas dan perannya sebagai media aspirasi umat Islam. Sementara, Islam yang tampak keras melalui ormas Islam sebagai subjek pelakunya digambarkan dengan jelas pada Kompas.com. Meskipun, Kompas.com tidak menunjukkan dengan jelas visi keagamaannya, Katolik. Akan tetapi, Kompas.com menunjukkannya dengan cara lain melalui konsep ketuhanan yang antroposentrisme melalui HAM sebagai dasar perjuangannya dalam pemberitaan tentang respon terhadap kedatangan Irshad Manji.

Politik Pengakuan di Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Kompas.com dan Republika Online tentang Respon terhadap Kedatangan Manji di Indonesia

Multikulturalisme dalam tulisan ini dianalisis melalui politik pengakuan yang berlaku di Indonesia. Politik pengakuan tersebut dilihat dari tingkat kesetaraan yang diberlakukan dan diberikan oleh warga Indonesia yang satu kepada warga Indonesia yang lain, dalam hal ini adalah pengakuan dan penerimaan kepada yang berbeda, *the other*. Tingkat kesetaraan itu dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh warga negara yang satu kepada warga yang lain melalui pemberitaan Kompas.com dan Republika online. Menurut Bikhu Parekh ada tiga tingkatan kesetaraan dan capaiannya.

Tingkat pertama, adalah kesetaraan kehormatan dan hak. Kesetaraan ini menempatkan orang lain dalam latar belakang budayanya, secara simpatik memasuki dunia pikirannya dan menginterpretasikan tingkah lakunya dalam istilah sistem pemaknaannya. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka tidak menutup

kemungkinan yang terjadi adalah kesalahpahaman (*misunderstanding*). Salah paham karena pemahaman yang digunakan dan diberlakukan adalah pemahaman salah satu pihak saja (standar ganda, sebagai istilah yang dipakai oleh Hugh Goddard untuk cara pandang (kacamata) para orientalis), bukan pemahaman yang telah dipertemukan. Hal ini disebabkan oleh universalisasi kategori-kategori dan norma-norma tanpa adanya suatu kritik.

Tingkat kedua, adalah kesetaraan kesempatan, harga diri. Kesempatan berarti sebuah konsep pokok yang menyatakan bahwa fasilitas, sumber daya dan tindakan hanyalah kemungkinan yang pasif atau diam. Hal tersebut tidak akan menjadi suatu kesempatan bagi individu yang kapasitas, watak dan pengetahuan budayanya kurang. Budaya menjadi hal yang cukup penting dalam hal ini. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus jika budaya tidak dapat mengatasi perselisihan maka perlu reinterpretasi yang sesuai dengan norma dan praktek budaya yang relevan. Jika perselisihan tetap saja terjadi maka dibutuhkan biaya dan keterlibatan individu untuk mengakomodasinya. Jika cara tersebut tidak dapat mengatasinya, maka dibutuhkan dialog antara bagian-bagian yang terlibat untuk mengatasinya (Parekh, 2002:241-242). Dialog sebagai salah satu cara resolusi konflik yang tetap urgen hingga saat ini. Tentunya jika mempertimbangkan unsur *afiliasi*, *power* dan *achievement*. Bahkan mediasi juga menjadi suatu cara yang patut dipertimbangkan karena menawarkan cara yang lebih baik dengan angka kegagalan yang dapat dipertimbangkan. Kemudian mediasi juga berkembang yang didukung dengan banyaknya literatur. Selain itu, mediasi juga lebih disenangi dan mudah bagi pihak yang berselisih. Berkaitan dengan tingkat kesetaraan yang kedua ini, Bhikku Parekh mengilustrasikan dengan beberapa agama yang menyerah dan mengalahkan identitas agama mereka karena kebutuhan akan pendidikan, pekerjaan dan makanan. Adapun tingkat kesetaraan yang ketiga, adalah persamaan kekuasaan, kesejahteraan dan pengembangan SDM. Tingkatan ini menegaskan bahwa persamaan dalam perlindungan hukum perlu didefinisikan dalam cara yang sensitif budaya (Parekh, 2002 p. 248).

Berdasarkan level kesetaraan tersebut, tingkat kesetaraan yang diberlakukan di Indonesia dalam konteks respon terhadap kedatangan Manji, secara umum belum mencapai secara keseluruhan satu pun dari ketiga level kesetaraan tersebut. Adapun secara khusus, level kesetaraan tingkat pertama dan kedua telah diberikan oleh pihak penyelenggara dan peserta diskusi buku kepada Irshad Manji. Kedua level kesetaraan tersebut diberikan karena dialog dan komunikasi secara terbuka dipahami sebagai bagian dari pemberian hak dan kesempatan untuk berkomunikasi kepada siapapun, dan menjadi bagian dari perjuangan HAM, apapun materi yang

akan dibicarakan. Sementara, pemberlakuan HAM di Indonesia masih disesuaikan dengan ajaran agama dan budaya masing-masing suku-bangsa. Apalagi pandangan HAM sebagai produk Barat dan bertentangan dengan Hukum Islam masih menjadi masalah yang diperdebatkan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, salah satunya diekspresikan dalam bentuk penolakan diadakannya diskusi yang menghadirkan Irshad Manji sebagai pembicara.

Dengan demikian, multikulturalisme di Indonesia belum mencakup pengakuan dan penerimaan apa adanya terhadap *the other*, baik itu terhadap hasil pemikiran, perkataan dan perbuatannya. Penerimaan masih diartikan dengan datang dan masuknya *the other* dengan corak kehidupan yang sama dalam hasil pemikiran, perkataan dan perbuatannya. Oleh karenanya, perbedaan yang telah ada di Indonesia belum dipahami secara keseluruhan dan mendalam sehingga dapat memberikan keadilan sebagai suatu proses yang seimbang dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam perbedaan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman (*misunderstanding*), karena pemaksaan dipahami sebagai pemaksaan kepada *the other* untuk menjadi sama, bukan menerimanya apa adanya dengan modal sosial yang dibawanya.

Jadi, dalam konteks pemberitaan Kompas.com dan Republika Online, politik pengakuan terhadap *the other* lebih ditunjukkan oleh Kompas.com daripada Republika Online. Meskipun Kompas.com memiliki visi keagamaan yang berbeda dengan subjek yang dikorbankan, Manji, tapi dari sisi pemberitaan memberikan banyak kesempatan kepadanya untuk berbicara. Sedangkan, Republika Online, justru tidak begitu banyak mengekspos perspektif Manji padahal memiliki afiliasi keagamaan yang sama. Dalam hal ini, pandangan keagamaan Islam yang berbeda masih menjadi masalah dalam afiliasi keagamaan yang sama, Islam. Apalagi, jika penerimaan dan pengakuan itu harus diberikan kepada *the other* dengan afiliasi keagamaan yang berbeda,

Penutup

Pemimpin sangat berpengaruh pada organisasi yang dipimpin. Dalam media, pemilik dan pendiri media menjadi agen yang mengkonstruksi wacana dalam pemberitaan realitas. Oleh karena itu, visi media sangat berpengaruh pada berita yang dihasilkan. Konstruksi media online, Kompas.com dan Republika Online, menunjukkan citra Islam yang berbeda pada kasus yang sama, yaitu respon terhadap kedatangan Irshad Manji di Indonesia. Islam tampak keras dalam pemberitaan Kompas.com karena ormas yang mengatasnamakan Islam dipredikati sebagai pelaku

kekerasan terhadap Manji dan penyelenggara diskusi bukunya. Sementara, *Republika Online* menghasilkan pemberitaan yang lebih objektif dengan mengeksplorasi pendapat dan opini dari pihak-pihak yang tidak terlibat konflik tetapi memahami proses konflik untuk sebuah solusi. Jurnalisme perang pada *Kompas.com* dan jurnalisme damai yang dijadikan sebagai corak jurnalistik *Republika*.

Pemberitaan kedua media online tersebut tidak secara eksplisit menunjukkan visi keagamaannya, tetapi implisit dalam muatan beritanya. Dalam hal ini *Kompas.com* justru menunjukkan sensitivitas multikulturalnya daripada *Republika Online* meskipun memiliki afiliasi keagamaan yang berbeda karena kesetaraan HAM menjadi pedoman dalam pemberitaannya. Dalam hal inilah, corak pemberitaan media terhadap kasus kedatangan Irshad Manji di Indonesia menyisakan pekerjaan rumah untuk lebih memahami perbedaan secara holistik, sehingga penerimaan dan pengakuan terhadap hasil pemikiran, perkataan dan perbuatan *the other* dapat dipahami dalam konteks modal sosial yang mengikutinya. Dengan demikian, kasus pemberitaan tersebut tidak lagi mencitrakan Islam atas nama kepentingan yang mempertentangkan Barat dan Timur atau Islam dan Barat.

Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini (2005). "Masa Depan Jurnalisme *Republika*: Pertarungan "Realitas" dalam Media Berita Islam" Ibrahim, Idi Subandy, *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 439-452.
- Drajat, Dede (2008). "Jurnalisme Damai Versus Jurnalisme Kekerasan (Alternatif Meminimalisir Potensi Kekerasan)", *KomMTi*, Vol. 2, No. 4, 2008 <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/24085562.pdf> , 22 Agustus 2012.
- El-Ariss, Tarek (2007). "*The Making of an Expert: The Case of Irshad Manji*", *The Muslim World*, Vol. 97, No. 1, p.93-110.
- Eriyanto (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Goddard, Hugh (2000). *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Yogyakarta: Qalam.
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandy (2005). "Kehadiran *Republika* dan Wajah Pers Kita", Ibrahim, Idi Subandy, *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Jalasutra, Yogyakarta &

Bandung, 453-466.

Materi Sekolah Feminis yang disampaikan oleh Sodik dengan tema “Keadilan Gender dan Kesetaraan Gender” di Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Jum’at, 31 Oktober 2008.

Muttaqin, Ahmad. (2004). “Konstruk Media atas Wacana Kristenisasi di Indonesia” *Religi*, Vol. III, No. 1, 33-56.

Oetama, Jacob. (2004). “Media Memihak Siapa?”, *Basis*, Vol. 53, No. 05-06, p. 59-62.

Parekh, Bhikhu. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, United Kingdom: Macmillan Press Ltd.

Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Impulse dan Kanisius.

Poitras, Jean and Renaud, Pierre. (1997). *Mediation and Reconciliation of Interests in Public Disputes*, Canada: Carswell.

Prior, John Mansford. (2009). “*Divergent Paths, Common Goal: Ayaan Hirsi Ali, Irshad Manji and the Call to Feminist Freedom*”, *DISKURSUS*, Vol. 8, No. 2, p. 189-204.

Yunidar. (2009). *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Kompas dan Republika Selama Darurat Militer di Aceh*, Aceh: Ar-Rijal Institute.